



Ancaman Krisis Petani di Indonesia Berdasarkan Hasil Sensus Pertanian 2023

Rillando Maranansha Noor¹, Endan Suwandana²

¹Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU Timur, ²BPSDM Provinsi Banten

*) Penulis Korespondensi : rillando@bps.go.id

Abstract. Indonesia's growing population creates high demand for food production and agricultural labor. Research shows a worrying trend: the number of farmers is declining, as the number of farmers ages and there is a lack of younger replacements. The study analyzed data from the 2023 Agricultural Census, which showed that almost 40% of farmers are over 55 years old, while millennials (aged 19-39) only make up 21%. The number of Individual Farming Enterprises (UTP) has decreased from 31.70 million in 2013 to 29.34 million in 2023. To ensure sustainable food security, the government needs to implement policies that attract young people to enter the agricultural sector. This could include measures such as income stability, infrastructure improvements, and import regulations that protect farmers' livelihoods. Encouraging a new generation of "millennial farmers" is critical to Indonesia's future food security.

Keywords: Agriculture Census, Agriculture Workforce, Farmer Aging, Millennial Farmers, Regeneration Farmer

Abstraksi. Pertambahan jumlah penduduk di Indonesia menciptakan tingginya permintaan akan produksi pangan dan kebutuhan tenaga kerja pertanian. Penelitian menunjukkan adanya tren yang memprihatinkan: jumlah petani menurun, seiring dengan meningkatnya jumlah petani yang menua dan kurangnya pengganti yang lebih muda. Studi ini menganalisis data Sensus Pertanian tahun 2023 yang menunjukkan bahwa hampir 40% petani berusia di atas 55 tahun, sedangkan generasi milenial (usia 19-39) hanya mencapai 21%. Jumlah Usaha Pertanian Perorangan (UTP) mengalami penurunan dari 31,70 juta usaha pada tahun 2013 menjadi 29,34 juta usaha pada tahun 2023. Untuk menjamin ketahanan pangan yang berkelanjutan, pemerintah perlu menerapkan kebijakan yang menarik generasi muda untuk memasuki bidang pertanian. Hal ini dapat mencakup langkah-langkah seperti stabilitas pendapatan, peningkatan infrastruktur, dan peraturan impor yang melindungi penghidupan petani. Mendorong generasi baru "petani milenial" sangat penting bagi ketahanan pangan Indonesia di masa depan.

Kata Kunci: Penuaan Petani, Petani Milenial, Regenerasi Petani, Sensus Pertanian, Tenaga Kerja Pertanian

diunggah: Maret 2024; direvisi: Oktober 2024; disetujui: November 2024

This is an open access article under the CC-BY licence



© the Author(s). 2024

Cara Sitasi: Noor, Rillando Maransha & Suwandana, Endan (2024). Ancaman Krisis Petani di Indonesia Berdasarkan Hasil Sensus Pertanian 2023. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian dan Pengembangan*, 8(2), 226-234. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v8i2.493>

PENDAHULUAN

Petani memiliki peranan penting dalam perkembangan suatu bangsa, oleh karena setiap manusia hidup memerlukan berbagai kebutuhan hidupnya, petani berperan penting bagi penyedia berbagai keperluan tersebut (Suratha, 2015). Kebutuhan pangan yang tinggi akibat jumlah penduduk yang tinggi menyebabkan dunia terancam krisis pangan, rupanya

diperparah oleh jumlah petani di dunia yang terus berkurang setiap tahunnya (Taufiqurrohmah et al., 2022). Penduduk Indonesia berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2020 sudah mencapai 270 juta jiwa, yang tentunya kebutuhan pangan pun besar sehingga peran petani dirasa semakin final.

Pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan ketahanan pangan berkelanjutan menjadi jawaban dari berbagai isu dunia di sektor pertanian, seperti perubahan iklim dan krisis pangan. Sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki komitmen membangun sektor pertanian menjadi salah satu faktor keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan (Susilowati, 2016a). Krisis petani menjadi ancaman nyata yang melanda Indonesia. Rendahnya petani usia milenial dan masih banyaknya petani berusia tua semakin menguatkan kekhawatiran akan terjadinya krisis petani di Indonesia. Ada berbagai alasan yang menjadi penyebab menurunnya minat pemuda untuk bekerja di sektor pertanian, salah satunya adalah sektor pertanian memiliki citra yang kurang bergengsi dengan teknologi yang belum maju dan belum dapat memberikan pendapatan yang memadai (Susilowati, 2016a).

Fenomena sektor pertanian saat ini adalah semakin menurunnya jumlah petani di Indonesia yang dapat berdampak pada krisis petani. Hal tersebut dapat dilihat semakin banyak petani yang berusia tua dan sedikitnya generasi muda yang mau menggantikan generasi tua untuk bekerja di sektor pertanian (Arvianti et al., 2019). Faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, biaya awal masuk pertanian, penguasaan lahan, modal, dan pendapatan dari pekerjaan lain mempengaruhi proses regenerasi petani. Strategi yang ditujukan kepada orang tua dan generasi muda petani diperlukan untuk mendorong regenerasi petani dan memodernisasi pertanian (pamungkaslara., 2017). Model pertanian di Indonesia yaitu model pertanian keluarga yang diwariskan secara turun menurun dan mampu menjaga produksi serta keberlangsungan kehidupan petani. Selain berkurangnya jumlah petani, masalah lain yang dihadapi oleh pertanian Indonesia yaitu terkait usia dan produktifitas petani (Wiyono et al, 2015). Penelitian terdahulu menunjukkan dominasi petani tua dan rendahnya petani muda di Indonesia, maka peneliti mencoba menjelaskan gambaran terbaru dari fenomena tersebut menggunakan data Sensus Pertanian tahun 2023 yang merupakan data terbaru. Ancaman akan terjadinya krisis petani layak untuk dilakukan penelitian agar dapat diketahui faktor penyebabnya dan kebijakan yang diperlukan untuk mengatasinya. Tulisan ini akan menyajikan hasil Sensus Pertanian Tahun 2023 dan beberapa tinjauan dari beberapa kajian terdahulu, maka tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan beberapa fenomena yang terjadi, faktor penyebab dan kebijakan yang diperlukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif (Jaya, 2020) yang berupa data Publikasi Hasil Sensus Pertanian Tahun 2023 Tahap I. Penelitian ini juga membandingkan data Sensus Pertanian Tahun 2023 dengan data Sensus Pertanian Tahun 2013 secara nasional. Data-data tersebut antara lain data usaha pertanian perorangan, rumah tangga usaha pertanian, pengelola usaha pertanian berdasarkan kelompok umur dan penggunaan teknologi berdasarkan kelompok umur.

Data yang bersumber dari BPS dalam bentuk tabel, tabel diolah sesuai kebutuhan penelitian kemudian dianalisis secara deskriptif. Analisis yang dimaksud menggambarkan dan menjelaskan berbagai kondisi pertanian dan fenomenanya berdasarkan hasil sensus pertanian (Shohibuddin et al., 2021). Analisis ini dilakukan dengan menampilkan data-data dalam bentuk grafik. Data yang ditampilkan tersebut akan dianalisis sesuai fenomena yang terjadi.

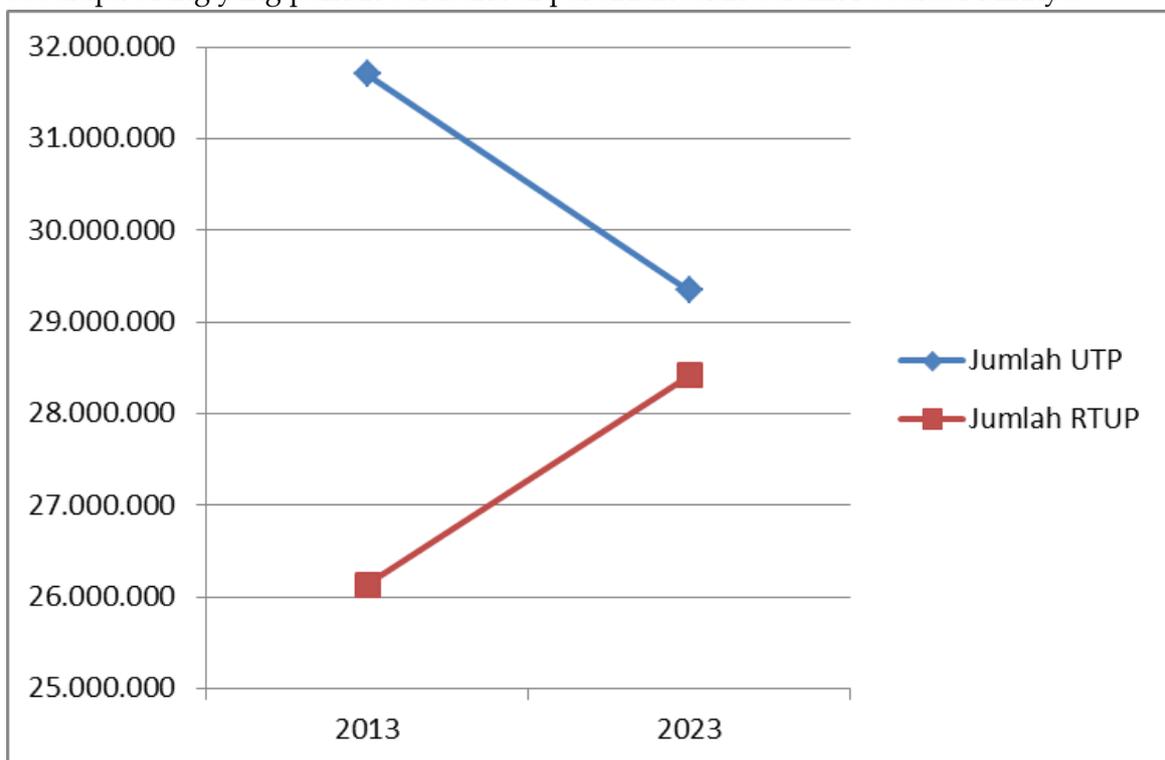
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penuaan petani telah merubah struktur ketenagakerjaan di sektor pertanian. Petani berusia tua komposisi saat ini dan diperparah dengan minimnya minat generasi muda untuk menggantikan generasi tua untuk bekerja di sektor pertanian. Hasil Sensus Pertanian Tahun 2023 menunjukkan bahwa masih sedikit pemuda yang memilih untuk bekerja sebagai petani. Padahal Indonesia merupakan negara agraris dan usaha pertanian merupakan usaha turun temurun yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Komposisi usia tenaga kerja sektor pertanian saat ini didominasi petani berusia tua dan menurunnya jumlah petani berusia muda. Selain itu, pesatnya tingkat urbanisasi pemuda yang berpindah ke kota untuk bekerja memiliki dampak terhadap lambatnya regenerasi petani di Indonesia (Arvianti et al., 2019). Perlu disusun kebijakan untuk mengantisipasi berlanjutnya *aging farmer*, yaitu dengan mengubah persepsi pemuda terhadap sektor pertanian (Yuniarti et al., 2021).

Keengganan generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian tak hanya berdampak bagi keberlanjutan sektor pertanian tetapi juga keberlanjutan ketahanan pangan masyarakat di masa depan (Oktafiani et al., 2021). Penduduk yang bertambah setiap tahun akan diikuti oleh permintaan pangan akan menyebabkan beban sektor pertanian semakin berat. Menurut (Susilowati, 2016a), minat pemuda sebagai generasi penerus petani harus ditumbuhkan untuk kembali ke sektor pertanian dan bertanggungjawab dalam peningkatan produksi dan produktivitas pertanian dan penyediaan pangan nasional. Alasan sulitnya regenerasi petani antara lain ketidakmampuan petani muda mengakses lahan, persepsi negatif seputar dunia pertanian, kurangnya akses informasi dan terbatasnya kredit, seringkali tersisih dari kebijakan pemerintah dan masih banyak lagi (Dyanasari, 2021). Diantara berbagai faktor atau kendala yang menjadi penghambat pemuda untuk berkarya di pertanian, keterbatasan pemilikan lahan dan kurangnya akses finansial untuk mengembangkan usaha pertanian merupakan faktor paling krusial (Susilowati, 2016b). Di Indonesia, percepatan regenerasi petani dilakukan diantaranya dengan memperbanyak dukungan baik dari segi edukasi, diantaranya perbaikan persepsi orangtua mengenai status ekonomi petani, penyuluhan terkait produksi dan distribusi hasil pertanian, hingga dukungan ekonomi berupa bantuan-bantuan dari pemerintah (Anwarudin et al., 2020).

Sensus Pertanian Tahun 2023 telah menghasilkan gambaran dan fenomena terbaru sektor pertanian. Apakah tren dominasi petani tua dan rendahnya petani muda pada penelitian terdahulu yang menggunakan data Sensus Pertanian Tahun 2003 dan Tahun 2013 masih terus berlanjut di tahun 2023? Berdasarkan publikasi Hasil Sensus Pertanian Tahun 2023 Tahap I, jumlah Usaha Pertanian Perorangan (UTP) pada tahun 2023 berjumlah 29,34

juta usaha (BPS, 2023.). Jumlah tersebut mengalami penurunan dari data tahun 2013 yang berjumlah 31,70 juta usaha. Terjadi penurunan sebanyak 2,36 juta atau 7,45% usaha (BPS, 2013). Penurunan usaha pertanian perorangan ini salah satu penyebabnya dimungkinkan karena petani usia tua (usia >55 tahun) pada tahun 2013 cukup dominan dan kemungkinan setelah 10 tahun berlalu mereka sudah tidak berusaha lagi di sektor pertanian (BPS, 2013). Selain itu rendahnya jumlah petani usia milenial (usia 19-39 tahun) pada tahun 2013 menyebabkan regenerasi petani untuk menggantikan petani usia tua yang sudah tidak berusaha lagi menjadi terhambat. Bila dilihat dari jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) diperoleh data dengan fenomena sebaliknya. Pada tahun 2013 jumlah RTUP sejumlah 26,13 juta rumah tangga, pada tahun 2023 terjadi kenaikan jumlah RTUP menjadi 28,42 juta rumah tangga. Kenaikan yang terjadi sejumlah 2,28 juta rumah tangga atau 8,04%. Data yang berbanding terbalik ini dimungkinkan karena petani yang dulunya adalah anggota rumah tangga telah berumah tangga atau membentuk rumah tangga baru, sehingga jumlah rumah tangga pertanian meningkat, sedangkan usaha pertanian perorangan menurun karena rendahnya petani baru dalam 10 tahun terakhir dan juga beberapa orang yang pernah berusaha di pertanian telah beralih ke sektor lainnya.



Gambar 1. Jumlah UTP dan RTUP

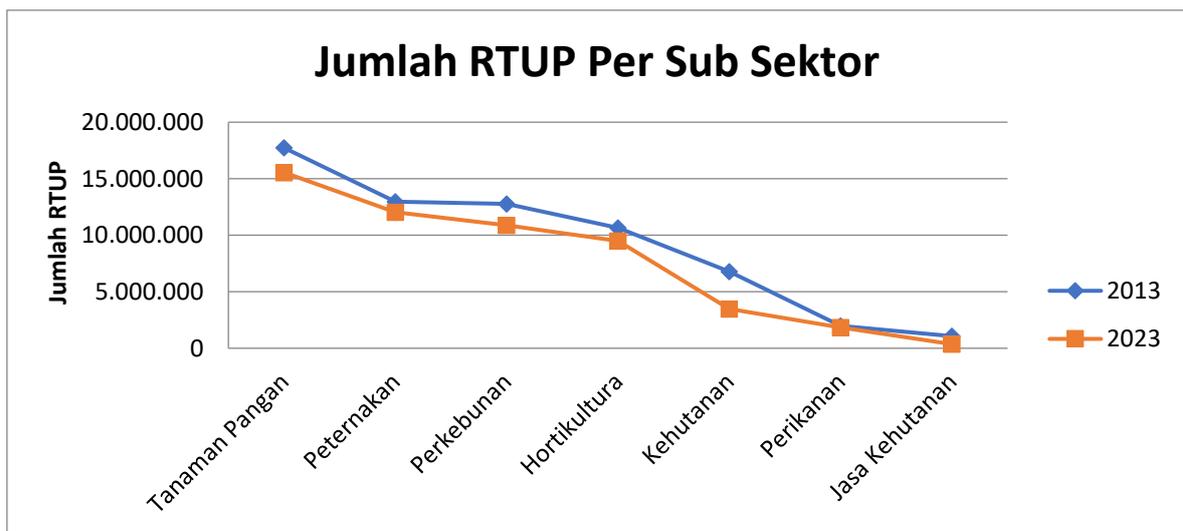
Sumber: BPS, 2023

Selaras dengan jumlah RTUP secara total, jumlah RTUP berdasarkan sub sektor pada tahun 2023 juga mengalami penurunan di seluruh sub sektor (BPS, 2023). Sub sektor kehutanan menjadi sub sektor yang mengalami penurunan RTUP terbesar dari 6,78 juta rumah tangga menjadi 3,47 juta atau mencapai 51,16% penurunannya. Hal tersebut dimungkinkan karena telah terjadi alih fungsi lahan hutan, peralihan komoditi kehutanan menjadi komoditi selain sub sektor kehutanan, atau peralihan usaha menjadi usaha sektor non pertanian. Penurunan terbesar berikutnya terjadi di sub sektor jasa pertanian sejumlah

33,71% dari semula berjumlah 1,07 juta rumah tangga menjadi 362 ribu rumah tangga. Penggunaan teknologi pertanian seperti *combine harvester* dan teknologi pertanian lainnya dimungkinkan telah membuat sejumlah usaha jasa pertanian yang menggunakan tenaga manusia atau yang menggunakan metode konvensional menjadi berkurang jumlahnya. Sub sektor tanaman pangan yang merupakan sub sektor paling banyak diusahakan di Indonesia juga mengalami penurunan dari 17,73 juta rumah tangga menjadi 15,55 juta rumah tangga atau terjadi penurunan sebesar 12,28%. Alih fungsi lahan sawah, perubahan iklim dan serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) yang sulit dikendalikan memungkinkan sejumlah petani berhenti berusaha di sub sektor tanaman pangan. Sub sektor peternakan sebagai sub sektor pertanian terbesar kedua yang diusahakan masyarakat turut mengalami penurunan dari 12,97 juta rumah tangga menjadi 12,05 juta rumah tangga atau menurun 7,11%. Wabah penyakit ternak yang sulit diantisipasi dan faktor keamanan memungkinkan terjadinya penurunan tersebut. Sektor perkebunan pun mengalami penurunan dari 12,77 juta rumah tangga menjadi 10,88 juta rumah tangga atau menurun 14,82 %. Penurunan harga komoditi sub sektor perkebunan seperti komoditi karet membuat sebagian petani pekebun beralih sub sektor. Harga yang turun drastis menjadi efek kejut bagi para petani karet. Usia tanaman yang kebanyakan sudah mulai tua pun membuat produksi menurun dan berimbas pada pendapatan petani, sehingga mereka mulai beralih ke sub sektor lain yang lebih menjanjikan. Sub sektor hortikultura pun tak luput dari penurunan. Penurunan yang terjadi sebesar 10,44% dari 10,60 juta rumah tangga menjadi 9,49 juta rumah tangga. Penurunan dimungkinkan karena petani komoditi sub sektor hortikultura seringkali hanya menjadikan tanaman hortikultura sebagai selingan saat menunggu panen atau menunggu masa tanam, bukan menjadi komoditi utama. Terakhir adalah sub sektor perikanan yang juga mengalami penurunan meski hanya 6,19 % dari 1,97 juta rumah tangga menjadi 1,85 juta rumah tangga. Sebagian petani masih bertahan di sub sektor ini karena harga komoditi perikanan yang relatif stabil. Sub sektor perikanan tangkap terbagi menjadi budidaya perikanan dan perikanan tangkap. Penurunan dimungkinkan terjadi karena sebagian usaha perikanan budidaya merupakan usaha selingan saat petani sedang tidak memanfaatkan lahannya, khususnya petani tanaman pangan. Selain itu, pengaruh cuaca ekstrem juga dimungkinkan menjadi penyebab enggan nya pelaku sub sektor perikanan tangkap atau nelayan untuk berlayar untuk menangkap ikan di laut.

Peneliti berasumsi bahwa penurunan jumlah petani atau usaha pertanian perorangan dimungkinkan karena dominannya petani berusia tua dan rendahnya petani usia milenial menjadi penyebab utama terhambatnya regenerasi petani yang dapat berdampak pada krisis petani di masa depan. Asumsi ini terjawab melalui hasil Sensus Pertanian Tahun 2023 yang menunjukkan terjadinya penurunan jumlah petani usia muda dan kenaikan jumlah petani usia tua. Jumlah petani berdasarkan kelompok umur menunjukkan penurunan petani <15 tahun yang semula berjumlah 3,29 ribu orang pada tahun 2013 menjadi 728 orang pada tahun 2023. Peneliti menganggap hal tersebut cukup baik, karena usia <15 tahun masih merupakan usia sekolah dan belum termasuk angkatan kerja. Petani usia <15 tahun dimungkinkan adalah petani yang mengelola usaha peternakan, dimana anak usia tersebut mencari rumput untuk pakan sapi atau kambing

atau memberi makan ayam dan itik. Selanjutnya kelompok umur 15-24 tahun, dimana kelompok umur ini sudah termasuk angkatan kerja. Data jumlah petani pada rentang usia ini menunjukkan kenaikan jumlah petani dari semula 229 ribu orang menjadi 363 ribu orang. Peneliti berasumsi bahwa kenaikan ini dimungkinkan disebabkan oleh beberapa hal seperti anak putus sekolah, anak yang baru tamat sekolah atau orang yang baru menikah yang melanjutkan atau mewarisi usaha pertanian milik orangtuanya. Penurunan kembali terjadi di rentang usia 25-34 tahun, petani yang semula berjumlah 3,13 juta orang menjadi 3.01 orang. Pada rentang usia ini dimungkinkan karena sebagian masyarakat lebih memilih sektor lain sebagai pekerjaan dibandingkan dengan sektor pertanian, terutama bagi masyarakat yang merasa pendidikannya akan sia-sia bila sektor usaha yang dipilih adalah sektor pertanian. Petani yang termasuk kelompok umur 35-44 tahun pun mengalami penurunan dari 6,88 juta orang menjadi 6,48 juta orang. Penurunan tersebut dimungkinkan karena beberapa orang petani telah beralih profesi ke sektor usaha lainnya seiring beberapa permasalahan yang terjadi seperti perubahan iklim, OPT yang sulit dikendalikan dan ketidakpastian harga komoditi yang diusahakan. Kenaikan jumlah petani mulai tampak dari kelompok umur 45-54 tahun hingga ke kelompok umur >65 tahun. Petani tua (usia >55 tahun) tampak mendominasi dengan jumlah 11.547.719 orang atau 39,35 persen dari total jumlah petani.

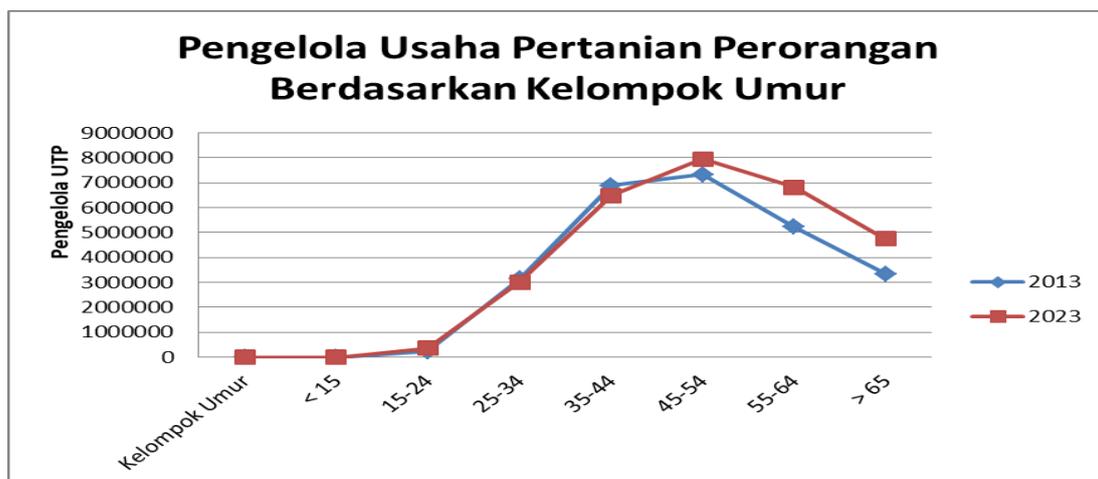


Gambar 2. Jumlah RTUP Per Sub Sektor

Sumber: BPS, 2023

Selain karena dominasi petani usia tua yang bekerja di sektor pertanian, ancaman krisis petani juga disebabkan rendahnya jumlah petani muda di Indonesia. Sensus Penduduk tahun 2023 mencatat petani milenial atau petani berusia 19-39 tahun baik yang menggunakan teknologi maupun tidak menggunakan teknologi sebanyak 6,18 juta orang atau 21,93% dari total jumlah petani. Jumlah tersebut jauh lebih kecil dibandingkan jumlah petani tua yang nyaris 40% dari total petani di Indonesia. Jumlah petani milenial tersebut dimungkinkan sebagian besarnya adalah mereka yang orangtuanya juga petani. Mereka bekerja di sektor pertanian dimungkinkan karena orangtuanya sudah tidak berusaha di sektor pertanian atau karena mereka mendapat hibah atau warisan berupa lahan pertanian dari orangtuanya. Rendahnya jumlah petani muda tersebut diperparah dengan sedikitnya

diantara mereka yang menggunakan teknologi di bidang pertanian. Hal tersebut dimungkinkan karena sebagian besar dari mereka adalah petani yang berpendidikan rendah. Generasi milenial yang berpendidikan tinggi tentu akan menerapkan teknologi untuk mempermudah pekerjaan mereka, terutama di era disrupsi sekarang ini. Pergeseran pola konvensional ke teknologi sudah menyebar ke seluruh sektor usaha, tak terkecuali pertanian. Beberapa teknologi dan inovasi yang diprediksi dapat menjadi solusi antara lain pertanian di perkotaan (*urban farming*), pertanian secara vertikal (*vertikultur*) serta *plant factory* (perusahaan tanaman terintegrasi), serta alat mesin yang didukung dengan teknologi mutakhir (*artificial intelligent*), *internet of things* (IoT) dan pertanian presisi agar dapat menurunkan kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang saat ini minat anak muda pada bidang pertanian semakin menurun (Efendi & Sagita, 2022). Generasi muda yang berpendidikan tinggi, menjadi petani atau pengelola usaha pertanian tentu bukan pilihan utama mereka dalam bekerja. Sebagian mereka lebih memilih pekerjaan lainnya, seperti sektor formal sebagai pegawai atau karyawan atau berusaha di sektor selain pertanian. Maraknya *marketplace* saat ini membuat sebagian milenial kemungkinan akan memilih untuk berusaha di sektor perdagangan. Upaya untuk meningkatkan minat generasi muda ke pertanian dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti optimalisasi dana desa untuk kemajuan pertanian, penambahan lembaga pendidikan vokasional untuk meningkatkan minat membangun sektor pertanian, peran lembaga pendidikan untuk mengubah pola pikir, kontribusi langsung mahasiswa di sektor pertanian yang diharapkan dapat melakukan pembaruan di bidang teknologi pertanian serta memberikan pengarahan tentang penggunaan teknologi tersebut kepada para petani konvensional, mendukung *agripreneur* (Mahudin et al., 2017). Kompetensi teknis petani milenial yang menonjol ada pada kemampuan dalam pemilihan komoditas berdasarkan kalender tanam, permintaan pasar, kesuburan lahan dan tipologi lahan, sedangkan kompetensi manajerial yang kurang dari petani milenial adalah dalam hal kemampuan mengelola konflik yang dapat terjadi dalam pengembangan usahanya, sementara kompetensi sosial sebagai kekuatan modal sosial petani milenial masih lemah .



Gambar 3. Jumlah Pengelola Usaha Pertanian Perorangan Berdasarkan Kelompok Umur

Sumber: BPS, 2023

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penduduk Indonesia yang berjumlah lebih dari 270 juta jiwa, 10,74 persennya atau 29 juta jiwa diantaranya adalah petani. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor usaha yang dipilih masyarakat sebagai pekerjaannya. Namun berdasarkan penelitian terdahulu dan diperkuat dengan data terbaru yang dihasilkan BPS melalui Sensus Pertanian pada tahun 2023, jumlah tersebut terus mengalami penurunan. Penurunan tersebut mencapai 7,45 persen atau lebih dari 2 juta petani. Hal ini tentu menjadi ancaman bagi program ketahanan pangan berkelanjutan, dimana sumber daya manusia yang diharapkan dapat memenuhi ketahanan pangan nasional semakin tergerus jumlahnya. Sebuah keniscayaan ketika jumlah penduduk terus bertambah tetapi petani sebagai penyedia pangan penduduk semakin berkurang. Penelitian ini bermaksud melihat apakah tren penurunan petani masih terus berlanjut berdasarkan Sensus Pertanian yang baru saja berlangsung pada tahun 2023 yang lalu. Hasilnya ternyata tren tersebut terus berlanjut.

Farmer Aging atau penuaan petani menjadi salah satu faktor penyebabnya. Petani yang ada di Indonesia masih didominasi oleh petani berusia 55 tahun keatas. Usia tersebut merupakan usia pensiun bagi para pegawai dan karyawan, tetapi di sektor pertanian usia tersebut masih banyak ditemui, bahkan masih ada petani berusia diatas 65 tahun yang merupakan usia maksimal para pekerja di sektor formal. Selain *aging farming*, rendahnya minat pemuda untuk bekerja di sektor pertanian juga turut menghambat regenerasi petani. Para milenial lebih memilih berkerja dan berusaha di sektor selain pertanian, hanya menyisakan mereka yang memang anak petani dan mereka yang berpendidikan rendah. Pemuda berpendidikan tinggi merasa bekerja di sektor pertanian hanya akan *downgrade* mereka. Para pemuda desa lebih memilih bekerja di kota, mencari pekerjaan dengan pendapatan yang lebih baik, jenjang karir yang jelas atau pekerjaan yang bergengsi.

Peran pemerintah tentu sangat penting untuk mengatasi ancaman krisis petani tersebut. Petani milenial tersebut harus mampu diyakinkan bahwa sektor pertanian pun mampu menghadirkan kesejahteraan bagi mereka. Pemerintah harus dapat mengatasi permasalahan penurunan kualitas lahan, perubahan iklim, serangan OPT yang berdampak pada hasil produksi komoditi yang diusahakan petani. Para petani terutama petani milenial butuh jaminan pendapatan karena resiko berusaha di sektor pertanian semakin besar. Infrastruktur seperti jalan dan irigasi pun perlu ditingkatkan untuk menunjang sektor pertanian. Para petani milenial pun perlu diberi stimulan berupa pemberian pinjaman lunak atau bantuan berupa benih, pupuk, obat hama atau sarana pertanian yang dapat menunjang usaha pertanian yang mereka lakukan. Ketersediaan pupuk pun harus menjadi jaminan karena menjadi permasalahan klasik yang tak kunjung usai. Kebijakan impor komoditi pertanian pun perlu dilakukan dengan lebih cermat dan tidak merugikan petani. Bila hal tersebut dilakukan, maka minat para milenial untuk berusaha di sektor pertanian dapat meningkat, regenerasi petani pun dapat berjalan lancar sehingga ancaman krisis petani pun dapat diatasi. Ketahanan pangan berkesinambungan pun dapat terlaksana dengan baik sehingga ancaman rawan pangan tidak akan menimpa Indonesia. Saran untuk penelitian selanjutnya agar melihat apakah fenomena ini terjadi di sebagian besar provinsi

di Indonesia atau hanya terjadi di sejumlah daerah saja namun berdampak pada jumlah petani secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Pamungkaslara, S. B., & Rijanta, R. (2017). Regenerasi Petani Tanaman Pangan di Daerah Perkotaan dan Pedesaan Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 155–170.
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Proses dan Pendekatan Regenerasi Petani Melalui Multistrategi di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 39(2).
- Arvianti, E. Y., Masyhuri, M., Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2).
<https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5429>
- Dyanasari. (2021). Regenerasi Petani di Perkotaan dan Pedesaan. *Ssrn*.
- Efendi, R., & Sagita, D. (2022). Teknologi pertanian masa depan dan peranannya dalam menunjang ketahanan pangan. *Sultra Journal of Mechanical Engineering (SJME)*, 1(1).
<https://doi.org/10.54297/sjme.v1i1.297>
- Badan Pusat Statistik. (t.t.). Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013 (Pencacahan Lengkap). 2013.
- Jaya, I. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan dan Riset Nyata*.
- Oktafiani, I., Sitohong, M. Y., & Saleh, R. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1).
- Badan Pusat Statistik. (2023). *HASIL PENCACAHAN LENGKAP SENSUS PERTANIAN 2023 Complete Enumeration Results of the 2023 Census of Agriculture*.
- Shohibuddin, M., & Nurdinawati, U. A. D. (2021). Pemanfaatan Data Sensus Pertanian untuk Mendukung Program Land Reform: Kasus Kabupaten Blitar dan Luwu Utara, Bhumi. *Jurnal Agraria dan Pertanahan*, 7(1), 126–148.
<https://doi.org/10.31292/bhumi.v7i1.486>
- Suratha, I. K. (2015). Krisis Petani Berdampak pada Ketahanan Pangan di Indonesia. *Media Komunikasi Geografi*, 16(1).
- Susilowati, S. H. (2016a). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 34(1). <https://doi.org/10.21082/fae.v34n1.2016.35-55>
- Susilowati, S. H. (2016b). Kebijakan Insentif Untuk Petani Muda: Pembelajaran dari Berbagai Negara dan Implikasinya bagi Kebijakan di Indonesia. *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 34(2). <https://doi.org/10.21082/fae.v34n2.2016.103-123>
- Taufiqurrohman, Moch. M., & Jayanti, D. R. (2022). Regulasi Regenerasi Petani dalam Konteks Ketahanan Pangan: Sebuah Upaya dan Jaminan Perlindungan Hak Atas Pangan. *Jurnal HAM*, 13(1). <https://doi.org/10.30641/ham.2022.13.29-44>
- Yuniarti, D., & Sukarniati, L. (2021). Penuaan Petani dan Determinan Penambahan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian. *AGRIEKONOMIKA*, 10(1).
<https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9789>